

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan bagian dari perubahan ruang, gerak, dan waktu dari nilai-nilai manusia secara universal menuju sebuah spektrum keluarga besar masyarakat dunia (*global citizen*) dengan konsekuensi terjadinya benturan nilai dan kepentingan. *Global citizen* akan melahirkan *global values* yang merupakan paradigma masyarakat baru dunia usaha yang suka atau tidak suka harus diterima kalau tidak mau tertinggal dalam persaingan global yang sekaligus memunculkan peluang-peluang usaha baru akibat kemajuan teknologi dan arus informasi global.

Dunia pendidikan dituntut untuk memberikan respons lebih serius terhadap perubahan yang tengah berlangsung dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia modern di masa depan harus menjadi manusia pembangunan yang kreatif, mandiri, inovatif, dan demokratis. Pendidikan memiliki fungsi dan potensi untuk melakukan atau paling tidak mempersiapkan perubahan-perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tuntutan era globalisasi. Fungsi pendidikan dalam rekayasa perubahan sosial inilah yang belum memperoleh perhatian yang memadai, khususnya dalam lingkungan pendidikan Katolik.

Kesungguhan Indonesia – khususnya dunia pendidikan Katolik – untuk melaksanakan transformasi nilai-nilai global melalui dunia pendidikan sangat diperlukan saat ini. Ditambah pula dengan kenyataan bahwa daya saing Indonesia dibandingkan dengan 46 negara di dunia (hasil survey dan riset *World*

Competitivies Report pada tahun 1996) sangat tidak menggembirakan yaitu berada pada urutan ke-41 dari 46 negara, terutama untuk Sumber Daya Manusia, Indonesia: kualitas hidup di urutan ke-37; kualitas pekerja ke-35; dan etos kerja pada urutan ke-32.

Kerisauan mengenai rendahnya daya saing Indonesia pada saat ini pernah dialami oleh Amerika Serikat pada tahun 1988. Iacocca seorang pengusaha besar Amerika (dalam Widayati, 2002: 82) mengemukakan keprihatinannya akan kesiapan pendidikan di Amerika dalam peningkatan daya saing Amerika di pasar dunia pada tahun 2000. Apabila seorang anak Amerika tidak mampu bersaing dengan anak Jepang atau Jerman ketika berusia 12 tahun, hampir pasti tidak akan pernah mampu bersaing di pasar dunia setelah berusia 30 tahun. Keterampilan dasar yakni baca – tulis – hitung *plus* keakraban dengan komputer merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai agar memiliki daya saing. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah dasar dan sekolah menengah pertama mendapat tugas penting dalam membina keterampilan tersebut.

Dalam upaya mengembangkan potensi anak didik, guru merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Tugas guru bertambah berat jika dikaitkan dengan keharusan memberikan perhatian individual karena mereka memiliki perbedaan sehingga membutuhkan pendekatan sendiri-sendiri. Guru memiliki tugas sangat kompleks dalam mempersiapkan anak didiknya memasuki dunia yang penuh dengan tantangan dalam era globalisasi. Guru perlu membekali siswa dengan berbagai ilmu dan membiasakan siswa memecahkan setiap permasalahan secara kreatif.

Dalam lingkungan masyarakat telah lama berkembang semacam keresahan tentang kualitas proses dan hasil pendidikan. Hasil penelitian Mugiadi (1979: 124) menyebutkan adanya disparitas antara berbagai lingkungan pendidikan dalam prestasi belajar siswa kelas VI SD dalam mata pelajaran Berhitung, IPA, IPS dan Bahasa Indonesia. Khusus tentang kualitas pengajaran Bahasa Indonesia, menurut Badudu (1995: 7) sampai sekarang masih didengar keluhan masyarakat tentang kegagalan sekolah dalam membina siswanya menjadi orang yang terampil berbahasa Indonesia. Anton M. Moeliono (*Republika*, 28 September 1993) menyoroti penggunaan metode pengajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan. Metode pengajaran yang dipakai selama ini ternyata belum mampu menghasilkan manusia yang dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hasil observasi di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini masih dikelola secara konvensional. Guru Bahasa Indonesia belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara kreatif. Peluang berkembangnya kreatifitas guru yang disediakan oleh Kurikulum 1994 belum dimanfaatkan secara maksimal. Otoritas profesional guru dalam memilih sumber belajar dan model pembelajaran masih terdominasi oleh buku paket belajar yang digunakan. Menurut Nurhadi (*Kompas*, Sabtu, 12 Pebruari 2000) guru Bahasa Indonesia sering terjebak pada pengajaran tata bahasa ilmiah seperti tata kalimat, struktur subyek-predikat-obyek, tanpa memperhatikan pengajaran kemampuan kreatif membaca dan menulis. Oleh karena itu, wajar jika ada anggapan yang mengatakan bahwa kemampuan siswa di Indonesia dalam bidang menulis tergolong rendah (*Kompas Cyber Media*, Kamis 20 Maret 2003).

Kondisi yang dikemukakan di atas kurang mendukung kualitas pendidikan khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia masih dihadapkan pada banyak masalah pelik yang belum terpikirkan cara mengatasinya (Harjasujana, 1989). Diperlukan upaya akademis yang dapat menggairahkan para guru agar lebih kreatif dalam mengelola proses pembelajarannya. Salah satunya adalah dengan pengembangan model pembelajaran melalui penelitian. Model pembelajaran yang efektif telah dibuktikan melalui penelitian diduga akan menarik minat guru untuk mencobanya. Kreativitas para guru dalam mengelola pembelajaran akan terdorong oleh tersedianya model-model pembelajaran yang efektif dan bervariasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dicapainya, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam Kurikulum SD Tahun 1994, keempat keterampilan itu diupayakan pencapaiannya melalui bahan pelajaran kebahasaan, pemahaman, dan aplikasi. Komponen bahan pelajaran kebahasaan meliputi lafal, ejaan dan tanda baca, kosa kata, struktur, paragraf dan wacana. Komponen bahan pelajaran pemahaman diambil dari bahan menyimak dan membaca meliputi pengembangan kemampuan menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Komponen bahan pelajaran aplikasi diambil dari bahan berbicara dan menulis yang meliputi pengembangan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan. Komponen-komponen tersebut sama pentingnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia, namun untuk maksud-maksud tertentu sering ditonjolkan salah satunya.

Penelitian ini akan difokuskan pada salah satu aspek keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dasar, yakni keterampilan menulis. Permasalahan yang akan dikaji menyangkut upaya menemukan metode yang tepat untuk pembelajaran menulis. Meyer (dalam Flood dan Salus, 1984: 125-128) mengungkapkan lima pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis di SD yaitu: (1) pendekatan model (*the models approach*), (2) pendekatan bertahap (*the steps approach*), (3) pendekatan kombinasi kalimat (*the sentence combining approach*), (4) pendekatan hubungan (*the relationships approach*), dan (5) pendekatan teori alami (*the theory-of-the world approach*).

Siswa Sekolah Dasar kelas 4, 5, 6 pada umumnya telah menguasai dan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lisan, tetapi tidak dapat menyajikannya dalam bentuk tulisan karena tidak tahu apa yang akan ditulis dan bagaimana menuliskannya. Betapa banyak pula siswa yang mengetahui banyak hal untuk ditulis dan tahu pula menggunakan bahasa tulis, tetapi tidak dapat menulis karena tidak tahu caranya. Menulis bukan pekerjaan yang sulit, melainkan juga tidak mudah. Belajar menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan siswa terampil dalam membuat karya tulis. Membuat tulisan dapat dimulai dari hal-hal yang sangat sederhana berdasarkan pengalaman.

Terdapat berbagai pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami dan diaplikasikan guru sebagai pelaksana pendidikan di lapangan sehingga mampu mengangkat citra dan kualitas pendidikan. Untuk itu, guru perlu memiliki wawasan atau pengalaman sehingga memahami dan mengerti apa dan bagaimana

metode pembelajaran yang harus dilakukan di dalam kelas. Pemberdayaan guru merupakan bagian penting dalam upaya mencapai tujuan diterapkannya pembelajaran kontekstual. Apabila guru tidak memiliki keterampilan mengubah paradigma pola mengajar, mereka akan mengalami kesulitan ketika dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran kontekstual dalam cara mengajarnya.

Tujuan utama pembelajaran adalah transformasi informasi dari seorang guru kepada siswanya. Namun, umumnya para guru hanya mengandalkan media pengajaran klasik seperti ceramah dan alat peraga sebagai ilustrasi. Padahal sesungguhnya untuk tujuan tercapainya proses belajar, seorang guru diberikan kebebasan berkreasi. Dengan memvariasikan pendekatan atau metode, proses pembelajaran dapat menjadi sangat menyenangkan bahkan menghibur. Peserta didik pun tidak akan merasa kalau dirinya sedang berada dalam proses belajar-mengajar. Banyak sekali peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran.

Pembelajaran menulis pada umumnya lebih menekankan pada hasil berupa tulisan yang telah jadi, bukan pada apa yang dikerjakan siswa ketika menulis. Siswa berpraktik menulis, mereka tidak mempelajari bagaimana cara menulis yang baik. Beberapa temuan penelitian mengenai menulis menyebabkan bergesernya penekanan pembelajaran menulis dari hasil (tulisan) ke proses menulis yang terlibat dalam menghasilkan tulisan. Peran guru sebagai pengajar dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai tulisan para siswa, tetapi juga membimbing siswa dalam proses menulis.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran seharusnya dipahami dan dialami langsung oleh para siswa. Siswa akan merasa senang dan menyukai belajar bila guru mampu menggiring siswa mempelajari apa yang dialaminya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan itu, timbul beberapa permasalahan yang akan dihadapi guru dalam melakukannya seperti: apakah pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat menumbuhkan minat, membangkitkan motivasi, serta mengubah sikap siswa sehingga menganggap belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan?

Dewasa ini telah banyak dikembangkan model pembelajaran yang menghubungkan bahan pelajaran dengan kehidupan nyata yang disebut dengan model Pembelajaran Kontekstual. Melalui Pembelajaran Kontekstual siswa diharapkan dapat belajar berbahasa dengan lebih baik bila lingkungan belajar diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa 'mengalami' sendiri bahasa yang dipelajari dan dapat menggunakannya pada kesempatan yang tepat. Pembelajaran Kontekstual merupakan pendekatan belajar yang dapat membantu guru mengaitkan pengalaman dan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pembelajaran Kontekstual diharapkan dapat mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan berbahasa dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan tersebut mungkin saja dapat dimodifikasi serta divariasikan untuk digunakan pada berbagai mata pelajaran seperti dalam pelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.



Di antara sekian banyak program pembelajaran menulis di SD, penelitian ini ingin dihasilkan program pendekatan Pembelajaran Kontekstual. Sebagai suatu pendekatan yang relatif baru dikembangkan kiranya perlu dikaji secara sistematis dan terarah dengan maksud agar ditemukan nilai efektivitasnya dalam pembelajaran menulis siswa di sekolah dasar.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Pokok masalah penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Secara umum masalah yang akan diungkap adalah: Bagaimanakah program Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan keterampilan siswa SD? Masalah-masalah yang diperkirakan mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap kemampuan menulis antara lain:

Pertama: dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SD para guru lebih mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca ketimbang mengajarkan keterampilan menulis. Padahal seseorang dapat dikatakan terdidik atau literat (*educated*) jika dia memiliki '*ability to read and write*' (Webster's New Collegiate Dictionary, 1984: 666). Artinya, mereka yang pandai membaca tetapi tidak pandai menulis sesungguhnya baru setengah terdidik sebab ilmuwan sejati mampu melakukan keduanya.

Kedua: adanya anggapan bahwa seseorang baru akan mampu menulis jika mereka sudah menguasai teori menulis. (Alwasilah 2003: 3). Dalam sejarahnya, Al'quran sebagai teks jauh lebih dahulu diwahyukan kepada Nabi Muhammad, SAW. lalu



jauh belakangan muncul cabang-cabang ilmu *nahwu, sharaf, balagh, sastra*, sebagainya. Dengan kata lain, tulisan lahir sebelum adanya teori-teori menulis sehingga tidak heran jika di Indonesia ini banyak lulusan jurusan bahasa dan sastra yang fasih berteori bahasa dan sastra, tetapi tidak mampu menulis. Di sinilah pengajaran teori-teori formal ihwal menulis digugat relevansinya bagi produktivitas tulis-menulis.

Ketiga: adanya anggapan dari sebagian besar guru yang mengatakan bahwa tidak mungkin mengajarkan keterampilan menulis pada kelas-kelas besar. (Alwasilah 2003:6) Guru menganggap dirinya sosok yang serba tahu dan serba bisa sehingga setiap siswa harus belajar menulis langsung kepadanya. Guru lupa bahwa ilmu pengetahuan ada di mana-mana: dari teman, saudara, anggota keluarga, di rumah, di sekolah, di pasar, di kelas, dan di tempat bermain. Guru yang cerdas akan memberdayakan potensi secara cermat. Siswa dapat saling belajar praktik menulis dari rekannya melalui belajar menulis kolaboratif.

Keempat: guru bahasa Indonesia di sekolah dasar dan menengah selama ini hanya berkuat dengan pengajaran teori tata bahasa, guru kurang mengajarkan kemampuan kreatif membaca dan menulis (Nurhadi, Kompas, 12 Februari 2000) Hampir semua guru Bahasa Indonesia melupakan bahwa dalam pelajaran menulis perlu ditumbuhkan kepada diri setiap siswa rasa puas, keharuan, kegembiraan, percaya diri, dan pengakuan dari guru itu. Untuk meningkatkan keterampilan menulis tidak harus menunggu penguasaan tata bahasa terlebih dahulu. Pemahaman tata bahasa bukanlah hal utama, tetapi yang harus diajarkan adalah praktik menulis.

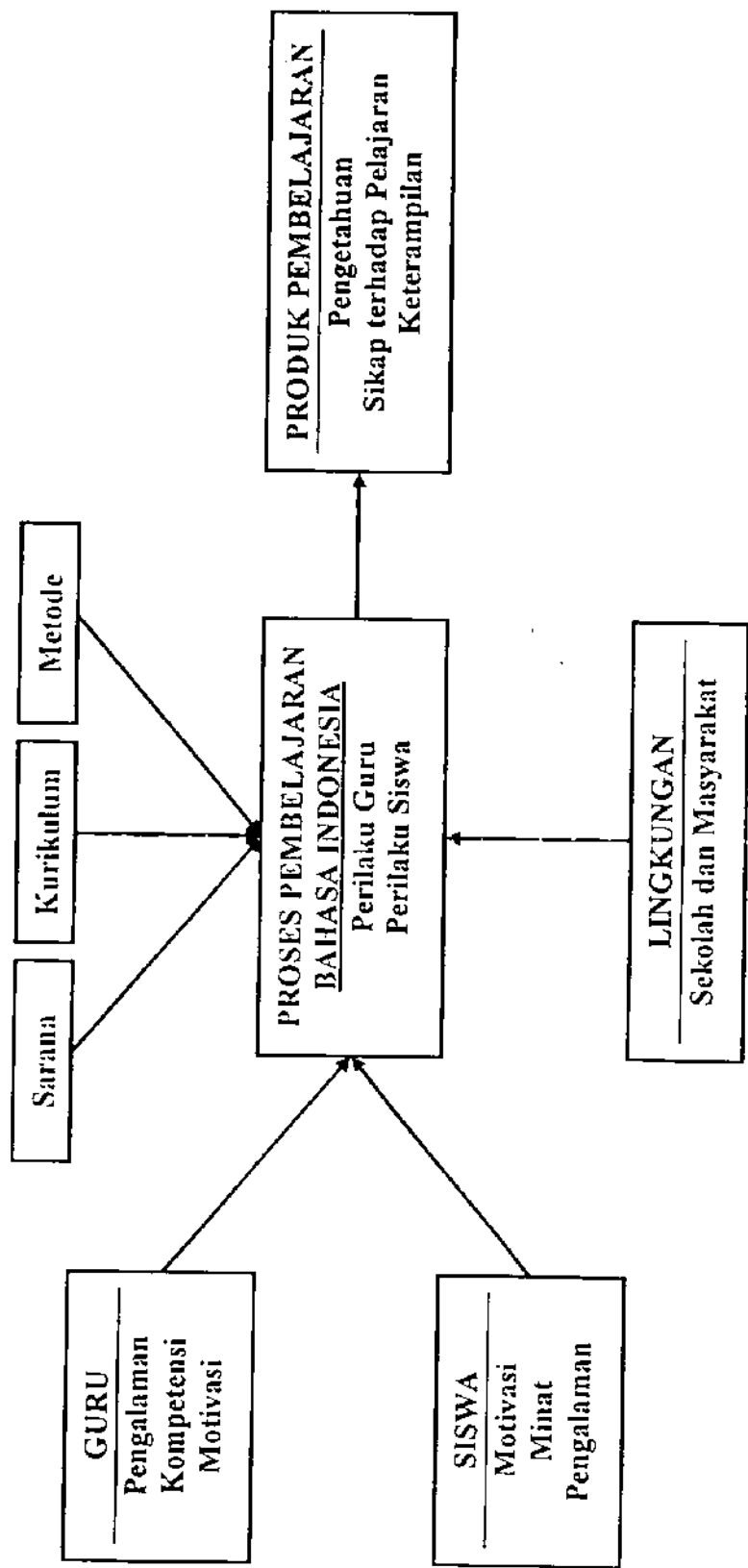


2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, tampak sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan keberhasilan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia umumnya dan pada keterampilan menulis khususnya. Tampak betapa kompleksnya proses belajar itu ditinjau dari variabel-variabel yang saling berinteraksi di dalamnya. Konsekuensinya penelitian tentang efektivitas pembelajaran keterampilan menulis perlu ditinjau dari masing-masing variabel serta keterkaitannya dengan proses dan keberhasilan belajar. Penelitian yang dilakukan, dibatasi pada variabel proses pembelajaran, yakni proses pembelajaran menulis di SD. Sedangkan pendekatannya yang digunakan adalah pendekatan Pembelajaran Kontekstual. Efektivitas pendekatan tersebut akan dilihat berdasarkan minat, sikap, motivasi, serta perasaan siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Tingginya minat, kuatnya motivasi, serta sikap dan perasaan positif terhadap pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis.

Ruang lingkup pembelajaran menulis dalam penelitian ini dibatasi pada pengertian menulis sebagai proses penyusunan komposisi yang disebut menulis lanjut. Karena pengajaran menulis lanjut baru diberikan di kelas-kelas atas yaitu kelas 4, 5 dan 6 Sekolah Dasar. Dengan demikian, subyek penelitian ini diarahkan pada siswa kelas V sekolah dasar.

Secara skematik konstelasi permasalahan dalam penelitian ini dapat dikemukakan dalam bagan pada gambar 1.1..



Gambar 1.1: Variabel-variabel dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan diagram di atas, dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis yang merupakan hasil belajar yang ditentukan oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran ditentukan oleh interaksi antara siswa dan guru dengan cara memanfaatkan berbagai fasilitas atau sarana pembelajaran. Perilaku guru ditentukan oleh karakteristik guru itu sendiri misalnya pengalaman formatif guru, pengalaman pelatihan, dan kepemilikan guru, sedangkan faktor perilaku siswa ditentukan oleh variabel pengalaman formatif anak, dan kepemilikan anak. Di samping itu, mutu proses belajar-mengajar akan semakin baik jika didukung oleh variabel konteks yang berkualitas, seperti: konteks kelas yang terkait dengan ukuran kelas, buku teks, tata usaha; konteks sekolah dan masyarakat yang terkait dengan faktor lingkungan masyarakat dan sekolah.

Apabila kerangka pemikiran Dunkin dan Biddle tersebut di atas digunakan untuk melihat efektivitas pembelajaran menulis di sekolah dasar maka permasalahan yang terkait dengan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di sekolah dasar memunculkan sejumlah pertanyaan antara lain: (1) Perilaku guru Bahasa Indonesia seperti apa yang ikut menentukan efektivitas pembelajaran menulis? (2) Pendekatan apa yang sebaiknya dipergunakan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis? (3) Apakah model pembelajaran yang digunakan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perbaikan proses belajar siswa? (4) Sejauh mana guru Bahasa Indonesia mampu menggunakan model pembelajaran menulis yang efektif?

Pada sisi perilaku siswa dalam belajar muncul sejumlah pertanyaan antara lain: (1) Seberapa besar pengalaman formatif kemampuan yang dimiliki siswa

(seperti kemampuan penguasaan kosa kata, tata bahasa, dan aspek bahasa lainnya) untuk mengikuti pembelajaran menulis? (2) Seberapa besar minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis? (3) Bagaimana sikap dan perasaan siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis? Di samping itu, tentunya masih banyak lagi pertanyaan lain yang mungkin dapat diajukan untuk melihat dan melacak berbagai faktor penentu efektivitas proses pembelajaran menulis.

3. Pertanyaan Penelitian

Secara umum masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah: Bagaimana program Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SD. Secara rinci masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

A. Pembelajaran Menulis saat ini:

- (1) Bagaimana pembelajaran menulis yang dilaksanakan siswa SD saat ini?
- (2) Bagaimana kondisi faktor pendukung pembelajaran menulis?

B. Pembelajaran Kontekstual yang dikembangkan:

- (3) Apakah Pembelajaran Kontekstual sesuai digunakan untuk pelajaran menulis siswa SD?
- (4) Bagaimana keunggulan pembelajaran kontekstual:
 - (a) Apakah Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran menulis?
 - (b) Apakah Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan minat siswa SD dalam mengikuti pelajaran menulis?

- (c) Apakah Pembelajaran Kontekstual dapat menumbuhkan sikap positif siswa SD terhadap pelajaran menulis?
 - (d) Apakah Pembelajaran Kontekstual dapat mendorong aktivitas siswa SD dalam mengikuti pelajaran menulis?
- (5) Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran menulis menggunakan Pembelajaran Kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mencari dan menemukan program pembelajaran yang tepat, sesuai, dan efektif dalam menyajikan pelajaran Bahasa Indonesia pada SD di Lembaga Pendidikan Katolik Bandung. Ditemukannya program pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Secara khusus, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan berikut:

- (1) Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran menulis siswa SD saat ini.
- (2) Menjelaskan kondisi faktor-faktor pendukung pembelajaran menulis.
- (3) Mengkaji kecocokkan penggunaan pembelajaran kontekstual dalam pelajaran menulis siswa SD.
- (4) Menjelaskan keunggulan pembelajaran kontekstual, dalam:
 - (a) Meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran menulis.
 - (b) Meningkatkan minat siswa mengikuti pembelajaran menulis.
 - (c) Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran menulis.
 - (d) Mendorong aktivitas siswa mengikuti pelajaran menulis.

- (5) Mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran menulis dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

D. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami dan tidak mengundang penafsiran yang berbeda terhadap penelitian ini maka dijelaskan definisi operasional yang akan digunakan dalam menjelaskan permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut:

Efektifitas Program Pembelajaran Kontekstual dalam penelitian ini adalah daya guna pembelajaran kontekstual yang diukur dari segi proses belajar siswa dalam mengikuti pelajaran menulis.

Istilah pembelajaran kontekstual secara operasional adalah suatu program pembelajaran yang menggunakan pendekatan pengkaitan isi/materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata .

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan prinsip dan konsep yang secara praktis bermanfaat bagi praktisi dan memberikan sumbangan ilmiah yaitu sebagai berikut:

- (1) Bagi Pengembangan Konsep: pengembangan program pembelajaran kontekstul diharapkan dapat memberikan sumbangan dengan menghasilkan prinsip pembelajaran keterampilan menulis Bahasa Indonesia dalam penyusunan kurikulum. Hasil dari pengembangan program pembelajaran kontekstual dapat dijadikan suatu alternatif pilihan

- strategi mengajar oleh pengembang kurikulum di lapangan, yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar.
- (2) Bagi praktisi pengembang kurikulum: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada guru tentang cara-cara mengembangkan suatu program pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, mulai dari cara menyusun perencanaan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru-guru lainnya dalam meningkatkan kualitas keterampilan menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran di kelas dapat efektif, salah satunya ditunjang oleh kemampuan guru disertai kinerja baik yang diikuti dengan perhatian dari unsur terkait.
 - (3) Bagi penelitian berikutnya: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut yaitu pengembangan program pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis siswa sehingga kualitas pembelajaran yang dicapai lebih optimal.
 - (4) Bagi Instansi Sekolah: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan modal dasar sebagai masukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolahnya sehingga dapat memperhatikan inspirasi dan aspirasi personal sekolah terutama aspirasi guru dan siswa.
 - (5) Bagi LPTK: hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan sebagai sumbangan konsep atau teoretis untuk membina dan melatih kemampuan

calon-calon guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan strategi pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dasar.

